

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Matematika adalah salah satu ilmu yang harus dipelajari disetiap jenjang pendidikan. Objek matematika bersifat abstrak. Matematika adalah pelajaran yang dianggap sangat sulit dan membosankan. Hal ini bisa disebabkan karena ketidak tepatan metodologi yang digunakan guru.

Fakta dilapangan menunjukkan bahwa banyak siswa MI Al-Choiriyah Tandes Surabaya kelas II bersikap pasif ketika berlangsung pembelajaran dikelas. Selama pembelajaran berlangsung siswa jadi pendengar yang baik. Ketika guru menjelaskan materi pelajaran kebanyakan mereka diam. Demikian pun ketika guru memberikan pertanyaan, sebagian besar siswa diam tanpa komentar. Apalagi ketika guru meminta agar siswa bertanya, mereka pun diam fakta ini dilatar belakangi karena siswa kurang diberikan strategi pembelajaran yang memadai. Oleh sebab itu dalam proses pembelajaran disekolah dibutuhkan kreatifitas dan keterampilan seorang pengajar dalam membuat strategi belajar mengajar semenarik mungkin, sehingga menimbulkan motivasi belajar siswa khususnya materi perkalian.

Sebagaimana dijelaskan diatas bahwa proses belajar yang menarik dan terampil adalah keinginan setiap praktisi pendidikan. Seorang guru dalam sebuah proses belajar mengajar dituntut untuk menggunakan berbagai metode yang menarik untuk menciptakan proses belajar yang kondusif.

Salah satu metode yang menarik dalam proses belajar mengajar adalah menggunakan media realita, dimana dalam prosesnya lebih mengedepankan atau berpusat pada keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar. Dengan pelajaran yang lebih menekankan pada keterampilan siswa diharapkan mampu meningkatkan motivasi belajar yang pada akhirnya juga diikuti dengan hasil atau prestasi belajar sesuai dengan tujuan pendidikan.

Bahan Pengajaran adalah seperangkat materi keilmuan yang terdiri atas fakta, konsep, prinsip, generalisasi suatu ilmu pengetahuan yang bersumber dari kurikulum dan dapat menunjang tercapainya tujuan pengajaran. Metodologi pengajaran adalah metode dan teknik yang digunakan guru dalam melakukan interaksinya dengan siswa agar bahan pengajaran sampai kepada siswa, sehingga siswa menguasai tujuan pengajaran.

Dalam metodologi pengajaran ada dua aspek yang paling menonjol yakni salah satunya menggunakan media pengajaran sebagai alat bantu mengajar. Sedangkan penilaian adalah alat bantu untuk mengukur atau menentukan taraf tercapai-tidaknya tujuan pengajaran.

Fenomena diatas menunjukkan bahwa proses pembelajaran dengan menekankan keterampilan siswa perlu dilaksanakan secara terus menerus. Hal ini dapat dilakukan apabila pola interaksi antara guru dan siswa terjalin dengan baik. Namun hal lain yang juga sangat penting dalam melaksanakan kegiatan tersebut demi peningkatan keterampilan konsep perkalian melalui media realita pada siswa dalam proses belajar mengajar adalah kemampuan

guru dalam merencanakan suatu proses kegiatan belajar mengajar sehingga tercapai tujuan pembelajaran.

Pada realita yang ada pendidikan di Indonesia, sering kali terlihat bahwa pembelajaran disekolah guru kurang menanamkan konsep kepada siswa melainkan sering diberikan bahan pembelajaran yang menggunakan metode hafalan tanpa adanya arahan untuk membangun dan mengembangkan karakter serta potensi yang dimiliki¹. Sehingga siswa kurang memiliki kemampuan untuk menerapkan pembelajaran pada kehidupan nyata seperti memecahkan masalah hidup, padahal untuk menjalani kehidupan nyata seperti memecahkan masalah hidup, padahal untuk menjalani kehidupan itu tidak lepas dari berbagai masalah yang harus dihadapi.

Menurut Bukhori, pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para siswanya untuk sesuatu profesi atau jabatan, tetapi untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu pendidikan di Indonesia diharapkan dapat membekali siswa tidak hanya semata-mata untuk suatu profesi yang akan dicapai dimasa yang akan datang, tetapi juga sebagai bekal siswa dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari².

¹ Agus Suprijono. *Cooperative learning teori dan aplikasi pakem*. (yogyakarta:Pustaka Belajar.2001), 123.

² Trianto. *Model-model pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivis*. (Bandung:Prestasi Pustaka. 2007), 121

Menurut Suparlan Suhartono dalam bukunya *Filsafat Pendidikan*, menyatakan bahwa pendidikan adalah segala kegiatan pembelajaran yang berlangsung sepanjang zaman dalam segala situasi kegiatan kehidupan. Pendidikan berlangsung diberbagai jenis, bentuk, dan tingkat lingkungan hidup yang kemudian mendorong pertumbuhan segala potensi yang ada didalam diri individu. Dengan kegiatan pembelajaran seperti itu, individu mampu mengubah dan mengembangkan diri menjadi semakin dewasa, ceras, matang. Jadi, pendidikan merupakan system proses perubahan menuju pendewasaan, pencerdasan, dan pematangan diri³.

Dalam kegiatan pembelajaran siswa seharusnya berperan sebagai subjek didik, tetapi dalam fenomena kegiatan pembelajaran siswa dianggap sebagai objek didik, siswa diperankan secara aktif untuk mengkontruksi pengetahuan yang didapatkan, tidak hanya pasif. Sebagai objek didik, siswa biasanya berada dibawah kekuasaan guru. Guru sebagai pengelola kelas yang mempunyai wewenang terhadap kelas yang dikelolanya. Siswa mengikuti apa yang diinstruksikan oleh guru, padahal siswa mempunyai hak untuk berpendapat, berinisiatf jika ada hal yang kurang cocok pada diri siswa. Siswa sebagai objek didik yang harus bersifat aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran bersifat efektif. Siswa tidak hanya duduk mendengarkan cerama dari guru atau mencatat apa yang tertulis dari papan tulis, tetapi siswa berusaha mencoba menemukan pengetahuannya sendiri

³ Suparlan Suhartono. *Filsafat pendidikan*. (jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2008), 79-80

dengan bimbingan dari guru. Dengan demikian pembelajaran ini berpusat pada siswa dan hasilnya siswa akan terbiasa bersikap aktif untuk mengkonstruksi pengetahuannya⁴.

Berhasilnya tujuan pembelajaran apalagi dalam hal perhitungan ditentukan oleh banyak faktor diantaranya adalah faktor guru dalam menggunakan media realita, karena guru secara langsung dapat mempengaruhi, membina dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan siswa. Untuk mengatasi permasalahan diatas dan guna mencapai tujuan pendidikan secara maksimal, peran guru sangat penting dan diharapkan guru memiliki cara/model mengajar yang baik dan mampu memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan konsep-konsep mata pelajaran yang akan disampaikan. Untuk itu diperlukan suatu upaya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran salah satunya adalah dengan memilih strategi atau cara dalam menyampaikan materi pembelajaran agar diperoleh peningkatan prestasi belajar siswa khususnya pelajaran matematika perkalian. Misalnya dengan membimbing siswa untuk berkembang sesuai dengan taraf intelektualnya akan lebih menguatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang diajarkan. Pemahaman ini memerlukan minat dan motivasi untuk belajar . Untuk itu, guru harus memberikan suntikan dalam bentuk motivasi sehingga dengan bantuan itu anak didik dapat keluar dari kesulitan belajar.

⁴ Moh. Uzer Usman, *menjadi guru profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 74

Berdasarkan pengalaman penulis di lapangan, kegagalan dalam belajar rata-rata dihadapi oleh sejumlah siswa yang tidak memiliki dorongan belajar. Sehingga nilai rata-rata mata pelajaran matematika khususnya dalam bidang perkalian sangat rendah, hal ini disebabkan karena guru dalam proses mengajar hanya menggunakan metode ceramah, tanpa adanya media realita sebagai perantara untuk menyampaikan pelajaran secara kronologis.

Untuk itu dibutuhkan suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru dengan upaya membangkitkan motivasi belajar siswa, misalnya dengan membimbing siswa untuk terlibat langsung dalam kegiatan yang melibatkan siswa serta guru yang berperan sebagai pembimbing untuk menemukan konsep perkalian.

Motivasi tidak hanya menjadikan siswa terlibat dalam kegiatan akademik, motivasi juga penting dalam menentukan seberapa jauh siswa akan belajar dari suatu kegiatan pembelajaran atau seberapa jauh menyerap informasi yang disajikan kepada mereka. Siswa yang termotivasi untuk belajar sesuatu akan menggunakan proses kognitif yang lebih tinggi dalam mempelajari materi itu dengan lebih baik. Tugas penting guru adalah merencanakan bagaimana guru mendukung motivasi siswa⁵.

Untuk itu sebagai seorang guru disamping menguasai materi, juga diharapkan dapat menetapkan dan melaksanakan penyajian materi yang sesuai kemampuan anak, sehingga menghasilkan penguasaan materi yang optimal bagi siswa. Belajar akan lebih berhasil bila telah diketahui tujuan

⁵ Mohammad, Nur. *Pemotifasian siswa dalam belajar*. (Surabaya: Universitas terbuka, 2001), 3

yang ingin dicapai. Salah satu cara untuk memperoleh pengetahuan konsep perkalian yang baik dan untuk mengatasi berbagai kelemahan dalam proses peningkatan keterampilan adalah menggunakan media realita.

Yang dimaksud Media realita dalam pembelajaran matematika adalah sarana dalam menyajikan, mempelajari, memahami, dan mempermudah dalam mempelajari matematika khususnya pada konsep perkalian di kelas II MI Al-Choiriyah. Dan kurang termotifasinya siswa yang disebabkan guru tidak menggunakan media realita yang dapat menarik perhatian siswa dalam penyampaian materi pembelajaran.

Dari latar belakang diatas maka penulis dalam penelitian ini mengambil judul "*peningkatan hasil belajar konsep perkalian menggunakan media realita pada siswa kelas II MI Al-Choiriyah Tandes Surabaya*". Dengan harapan dapat mempermudah komunikasi antara guru dengan siswa dalam proses pengajaran, dan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana langkah-langkah penggunaan media realita dalam materi perkalian pada siswa kelas II MI Al-Choiriyah Tandes Surabaya?
2. Bagaimana Peningkatan keterampilan siswa tentang konsep perkalian sebelum menggunakan media realita pada siswa kelas II MI Al-Choiriyah Tandes Surabaya?

3. Bagaimana Peningkatan keterampilan siswa tentang konsep perkalian setelah menggunakan media realita pada siswa kelas II MI Al-Choiriyah Tandes Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Dengan mendasarkan permasalahan yang ada, maka tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah :

1. Mendeskripsikan langkah-langkah penggunaan media realita dalam materi perkalian pada siswa kelas II MI Al-Choiriyah Tandes Surabaya.
2. Mendeskripsikan Peningkatan keterampilan siswa tentang konsep perkalian sebelum menggunakan media realita pada siswa kelas II MI Al-Choiriyah Tandes Surabaya.
3. Mendeskripsikan Peningkatan keterampilan siswa tentang konsep perkalian setelah menggunakan media realita pada siswa kelas II MI Al-Choiriyah Tandes Surabaya.

D. Lingkup Penelitian

Agar penelitian ini bisa tuntas dan terfokus, sehingga hasil penelitiannya akurat. Permasalahan tersebut diatas akan dibatasi pada hal sebagai berikut:

1. Topik permasalahan yang akan dilakukan tindakan untuk diselesaikan adalah tentang dalam penguasaan materi perkalian dengan menggunakan media realita pada siswa kelas II MI Al-Choiriyah Tandes Surabaya.

2. Implementasi penelitian ini menggunakan konsep perkalian melalui media realita.
3. Subjek Penelitian adalah siswa kelas II MI Al-Choiriyah Tandes Surabaya.
4. Implementasi penelitian ini dilakukan pada semester genap.

E. Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat yang dapat dipetik dari kegiatan penelitian ini, antara lain:

1. Bagi Siswa :

- a. Dengan Media Realita, siswa dapat secara mudah memahami materi pembelajaran.
- b. Dengan media realita, diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

2. Bagi Guru:

- a. Menambah kualitas dan wawasan guru dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan media realita.
- b. Bahwa penggunaan media realita dalam proses pembelajaran dapat mempermudah menerangkan materi pembelajaran.
- c. Dengan menggunakan media realita dapat memperbaiki metode belajar mengajar guna meningkatkan prestasi siswa.

3. Bagi Sekolah:

- a. Sebagai sumbangan kepada pihak sekolah maupun sekolah lainnya dalam rangka perbaikan proses pembelajaran matematika.
- b. Sebagai pedoman untuk kualitas mutu pendidikan di sekolah.